

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai individu memiliki kebutuhan untuk menjalin hubungan yang intens. Kebutuhan tersebut dapat terwujud dalam suatu pernikahan. Pernikahan merupakan perjanjian yang setia, saling bertanggung jawab dalam menunaikan tugasnya sebagai suami-istri atas keselamatan dan kebahagiaan rumah tangga dan janji setia antara suami dan istri yang di dalamnya terdapat suatu tanggung jawab dari kedua belah pihak. Perkawinan menurut Duvall & Miller (1985, Herawati, 2014) adalah sebuah hubungan yang diketahui secara sosial antara seorang laki-laki dan perempuan untuk memberikan hubungan seksual, berproduksi (memiliki anak) dan membuat pembagian tugas. Selanjutnya menurut Kertamuda (2009) pernikahan adalah suatu ikatan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dalam suatu pernikahan semua orang menghendaki kehidupan rumah tangga yang bahagia, kekal dan sejahtera. Namun disisi lain, tidak semua orang dapat membentuk suatu keluarga seperti yang diharapkan, banyak yang sudah menikah mengalami penderitaan, konflik yang tidak dapat dihindari karena hal itu merupakan keadaan yang sudah biasa terjadi bagi pasangan yang sudah menikah (McGonagle dkk : Sears dkk, 2008). Sadarjon (2005) menyatakan bahwa konflik perkawinan adalah konflik yang melibatkan pasangan suami istri dimana konflik tersebut memberikan efek atau pengaruh yang signifikan terhadap relasi kedua pasangan. Lebih lanjut Sadarjoen (2005) menyatakan bahwa konflik tersebut muncul karena adanya persepsi-persepsi, harapan-harapan, yang berbeda serta ditunjang oleh keberadaan latar belakang. Hal yang paling menyedihkan adalah jika konflik tidak segera diselesaikan maka akan menimbulkan suatu perceraian. Perceraian merupakan lepasnya ikatan pernikahan antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri, yang dilakukan didepan sidang pengadilan.

Pengertian perceraian menurut hukum perdata adalah penghapusan perkawinan dengan putusan hakim atas tuntutan salah satu pihak dalam perkawinan itu (Djumairi, 1990 : Sari, 2016).

Berdasarkan data yang diperoleh, wilayah Madura mejadi penyumbang terbanyak angka perceraian di Jawa Timur dan mengalami peningkatan jumlah angka perceraian dari tahun-tahun sebelumnya. Salah-satunya Kabupaten Pamekasan yang menduduki peringkat kedua dengan kasus perceraian yang tinggi. Hery Kushendar selaku Panitera Muda (Panmud) Hukum Pengadilan Agama Pamekasan menyatakan angka perceraian mencapai 1.426 kasus dalam kurun waktu bulan januari sampai november 2019. Sebanyak 938 kasus cerai gugat oleh istri dan 488 kasus cerai talak oleh suami (Faktualnews.co, 2019). Hal itu berbanding lurus dengan beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Factor internalnya antara lain terkait dengan minimnya tingkat pendidikan yang pernah dikenyam oleh pasangan, padahal kabupaten pamekasan merupakan daerah yang mempunyai persentase tertinggi penduduk yang berijazah perguruan tinggi dibandingkan kabupaten lainnya dan pencapaian pendidikan di kabupaten ini termasuk relatif paling baik diantara tiga kabupaten di madura (Bappeda, 2013).

Sementara angka perceraian di tiga kabupaten lainnya di Madura meliputi Kabupaten Sumenep pada Tahun 2019 di dominasi cerai gugat sebagaimana yang disampaikan Rahayu Ningrum Panitera Muda Pengadilan Agama Sumenep, angka perceraian mencapai 2.148 perkara, tercatat perkara cerai talak sebanyak 655, dan perkara cerai gugat sebanyak 998 (Suara Indonesia, 2020). Kabupaten Sampang pada Tahun 2019 juga mengalami angka kasus perceraian yang tergolong tinggi, tercatat di Pengadilan Agama Sampang sejak januari hingga november 2019, kasus perceraian yang diterima sebanyak 1.364 perkara. Namun yang diputus oleh Majelis Hakim Pengadilan Agama Sampang sebanyak 1.200 perkara di dominasi oleh istri gugat cerai suami. Panitera Pengadilan Agama Sampang, Khodijah mengatakan ada 779 perceraian dari gugatan cerai istri, sedangkan gugatan cerai talak yang diajukan oleh para suami kepada istrinya hanya berjumlah 421 perkara (Tribunnews.com, 2019). Dan Kabupaten Bangkalan pada pertengahan Tahun

2019 mengalami peningkatan juga, terhitung dari bulan januari dengan juli sudah mencapai 1.178 orang cerai dalam perkara yang sudah diputuskan oleh Pengadilan Agama Bangkalan. sedangkan perkara yang belum diputus sebanyak 1.260. jenis perkara dari perceraian tersebut meliputi cerai talak mencapai 360 dan cerai gugat sebanyak 559, istbat nikah 137 perkara (Maduracorner.com, 2019). Dan hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor yang dapat menyebabkan perceraian terjadi, antara lain faktor ekonomi, faktor pekerjaan, faktor pertengkaran dan perselisihan dengan adanya kesalahpahaman karna kurangnya kedewasaan atau terjadinya perselingkuhan, faktor media sosial dan faktor tempat tinggal yang tidak sesuai dengan perjanjian awal sebelum menjalin akad pernikahan antara pihak keluarga pasangan (suami-istri).

Pasangan adalah yang selalu menemani dalam kehidupan dalam berkeluarga atau pasangan. Secara istilah pasangan diartikan seseorang yang ditempatkan dalam posisi yang terbaik dan terpilih dalam hati seseorang yang memilihnya atau dapat dikatakan seorang yang menjadi temannya dalam mengarungi hidup ini dari lawan jenis (KBBI, 2008). Dalam artian wanita untuk pria begitupun sebaliknya, akan ada perasaan saling membutuhkan satu sama lain. Chairy (2005) mengungkapkan bahwa istri merupakan pasangan dari suami dan suami merupakan pasangan dari istri. Kata suami dan istri yang kadang berkembang menjadi pasutri (pasangan suami istri) adalah kata yang tentu kita kenal sehari-hari.

Suatu rumah tangga terdiri dari suami dan istri, baik suami maupun istri memiliki peran masing-masing. Peran suami adalah sebagai kepala rumah tangga, artinya suami adalah pimpinan tertinggi dalam rumah tangga yang mempunyai tanggung jawab besar yang harus dijalankannya, sedangkan peran istri adalah sebagai ibu rumah tangga yang mendapat tugas untuk membantu suami dalam menjalankan rumah tangga yang dibangunnya. Sementara fungsi suami adalah melaksanakan tugas atau pekerjaan yang berhubungan dengan kewajibannya kepada istri dan anak-anaknya, sedangkan fungsi istri adalah menyiapkan segala kebutuhan rumah tangga termasuk didalamnya mengurus dan melayani suami

serta memberikan pendidikan kepada anak-anaknya dengan baik (Zaldi, dkk, 2013).

Menurut Hurlock (2002) menikah termasuk dalam suatu tugas perkembangan individu. Oleh karena itu, menikah dan hidup berkeluarga merupakan salah satu siklus kehidupan terpenting dalam tumbuh kembang kehidupan manusia. Pernikahan ikatan yang sangat suci yang memiliki tujuan untuk membentuk keluarga dan meneruskan generasi dalam kehidupan rumah tangga yang bahagia. Pada dasarnya setiap orang memiliki tujuan dalam hidup untuk mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan yang dicapai tidak hanya berupa keadaan subjektif yang bersifat sementara. Kebahagiaan juga meliputi gagasan bahwa kehidupan seseorang sudah autentik, dimana istilah autentisitas menggambarkan tindakan memperoleh gratifikasi dan emosi positif dengan jalan mengarahkan salah satu kekuatan-khas seseorang. Kebahagiaan yang dihasilkan dari pemanfaatan kekuatan-khas lekat dengan kesejahteraan. Namun seperti halnya kebahagiaan perlu ditambahkan pada kekuatan dan kebajikan, keduanya juga harus ditambahkan pada sesuatu yang lebih besar. Kartamuda (2009) mengungkapkan bahwa tujuan pernikahan antara lain adalah konformitas, cinta, hubungan seks yang halal, memperoleh keturunan yang sah, faktor emosional dan ekonomi, kebersamaan, *sharing*, keamanan, dan harapan-harapan lain. Undang-undang pernikahan no. 1 tahun 1974 pasal 1, bahwasanya pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha Esa. Agustian (2013), tujuan dalam pernikahan adalah membentuk keluarga yang sejahtera dan bahagia selamanya. Kehidupan yang baik tentu lebih daripada sekedar kehidupan yang menyenangkan, sedangkan hidup yang bermakna lebih tinggi dibandingkan dengan hidup yang baik (Seligman, 2005).

Kebahagiaan (Papalia, 2009) merupakan suatu hal yang cukup penting dalam menjalin hubungan apakah merasa aman dan nyaman pada hubungan tersebut. Seligman (2005) menjelaskan untuk mewujudkan kebahagiaan seseorang harus memiliki perasaan positif sehingga dengan adanya emosi positif dapat merasa senang pada masa sekarang dan memiliki sikap optimis terhadap masa depan

untuk mencapai kebahagiaan. Ryff (1989, Herawati, 2014) memaknai kebahagiaan sebagai realisasi fungsi psikologi yang positif. Kebahagiaan merupakan konsep yang subjektif karena setiap individu memiliki tolak ukur kebahagiaan yang berbeda-beda. Setiap individu juga memiliki faktor yang berbeda-beda sehingga bisa mendatangkan kebahagiaan untuknya. Berdasarkan faktor-faktor kebahagiaan ada 2 faktor, yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal* terdiri dari : kepuasan terhadap masa lalu, optimisme, kebahagiaan pada masa sekarang. Sedangkan faktor *external* terdiri dari : uang, perkawinan, kehidupan sosial, emosi negatif, usia, kesehatan, iklim, ras, jenis kelamin, agama, dan pendidikan (Seligman, 2005).

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) yaitu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003, jalur pendidikan dibagi menjadi tiga bagian (1) Jalur Formal, Menurut Notoatmodjo (2003) Tingkat pendidikan dapat dibedakan berdasarkan tingkatan-tingkatan tertentu seperti: a). Pendidikan Dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat b). Pendidikan Menengah meliputi SMA, MA, SMK, MAK atau bentuk lain yang sederajat c). Pendidikan Tinggi meliputi diploma, sarjana, magister, doktor dan spesialis. (2) Jalur Nonformal (3) Jalur Informal. Jenjang pendidikan tinggi yang diperoleh seseorang meniscayakan dirinya lebih mampu menghadapi problema hidup, lebih bertanggung jawab, dan lebih visioner dibandingkan dengan seseorang yang hanya lulus pendidikan dasar ataupun pendidikan menengah. Oleh karena itu, dalam memulai rajutan keluarga, seorang calon suami akan sangat berbangga hati bilamana mendapatkan calon istri yang berpendidikan tinggi begitu pula sebaliknya. Tyas dan Herawati (2017) menyatakan bahwa Pendidikan yang rendah berdampak pada kesulitan dalam mencari pekerjaan dan pada akhirnya mempengaruhi jumlah pendapatan yang diterima, pendapatan yang rendah berdampak pada kebahagiaan keluarga baik secara objektif maupun subjektif. Iskandar dkk (2007) menyatakan bahwa

keluarga yang mempunyai pendapatan tinggi memiliki peluang lebih besar untuk sejahtera dibandingkan dengan keluarga yang berpendapatan rendah. Helliwell dan Putnam (2004) juga menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif secara tidak langsung dipengaruhi oleh tingkat pendidikan individu.

Pada tingkat keluarga sebagai unit dasar dalam membentuk masyarakat, persepsi yang tidak sama antar anggota keluarga dapat menimbulkan kesenjangan antara fakta dan harapan dalam mewujudkan keluarga yang aman tenteram bahagia sejahtera yang dapat menimbulkan banyak konflik dalam keluarga itu sendiri, sehingga dapat pula mengancam ketahanan keluarga. Yang perlu diperhatikan adalah konflik ekonomi dan nilai-nilai dalam keluarga karena dapat merapuhkan institusi keluarga serta menimbulkan gejolak sosial yang tidak diinginkan. Untuk mencegah konflik-konflik tersebut maka peranan pendidikan sangat membantu untuk mengatasi masalah dan konflik-konflik tersebut (Ummah, 2010). Pendidikan sangat berperan dalam menyelesaikan segala masalah dan sangat diperlukan dalam membangun rumah tangga, karena pendidikan mempunyai hubungan yang kuat dan konsisten dengan kualitas pernikahan (Allendorf dan Ghimire, 2012). Untuk itu apa yang menjadi faktor penyebab tidak berfungsinya peran suami-istri akan tugas dan tanggung jawabnya terhadap kebutuhan rumah tangga akan terjawab melalui proses pemikiran yang matang dan penuh kedewasaan.

Rendahnya tingkat pendidikan suami dan istri akan berpengaruh pada kualitas keluarga yang dibangunnya, sehingga tingkat kecerdasan suami dan istri pun menjadi rendah dan ini akan berdampak pula pada tingkat kebahagiaan keluarga menjadi rendah. Melalui survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) tahun 2014 yang dilakukan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) mengenai tingkat kebahagiaan, ditemukan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka indeks kebahagiaan juga semakin tinggi. Dari survey tersebut ditemukan data bahwa penduduk dengan tingkat pendidikan S2 dan S3 mencapai indeks kebahagiaan tertinggi (79,47%), sedangkan penduduk yang tidak atau belum pernah sekolah mempunyai indeks kebahagiaan paling rendah (62,96%). Sementara itu, hasil yang hampir sama ditemukan oleh Berita Resmi Statistik BPS Kalimantan Barat

pada tahun 2014 mengenai tingkat kebahagiaan dari survei yang dilakukan, ditemukan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula indeks kebahagiaan. Penduduk yang tidak tamat SD/MI mempunyai indeks kebahagiaan paling rendah (65,15%), sementara indeks kebahagiaan tertinggi pada penduduk dengan tingkat pendidikan S2 atau S3 (80,29%). Dari hasil kajian menunjukkan bahwa persentase terbesar mengenai tingkat kebahagiaan ditemukan pada kelompok penduduk yang memiliki tingkat pendidikan tinggi (Oktavianey, 2016).

Maimun, dkk (2018) menyatakan rata-rata mereka yang bercerai hanya pernah mengenyam pendidikan pada tingkat sekolah dasar dan menengah, jadi dilihat dari kualitas pendidikannya masih tergolong sangat rendah, kualitas pemahaman atas tanggung jawab masing-masing didalam rumah tangga, serta kualitas psikologis-emotionalnya, juga menjadi bagian yang harus dilihat lebih jauh, sebagai pendorong kearah perceraian. Mengindikasikan bahwa dilihat dari kualitas pendidikan formalnya, mereka tergolong sangat rendah. Rendahnya tingkat pendidikan memang tidak secara otomatis juga mengindikasikan kualitas pemahaman yang rendah, karena pengetahuan tentang seluk-beluk pernikahan, hak dan kewajiban suami istri, dan keterampilan dalam menyelesaikan masalah jika timbul dalam keluarga itu bisa dipelajari secara otodidak, bahkan ilham, atau belajar dari pengalaman-pengalaman keseharian, karena itu adalah naluri dan instink yang ditanamkan Allah SWT sejak lahir, namun bisa diduga kearah tersebut itu ada.

Aspek pendidikan memang tidak bisa secara lansung dikaitkan dengan penyebab perceraian, tapi sisi intelektualitas, kecerdasan spiritual-emotional, keterampilan (skill), kematangan konseptual tentang pernikahan dan seluk-beluknya, kemudahan akses terhadap dunia kerja itu menjadi ranah pendidikan. Dan semua itu berkelindan dengan pengambilan keputusan jika terjadi persoalan rumah tangga sementara factor eksternalnya dapat saja diakibatkan oleh adanya campur tangan pihak-pihak ketiga, baik dari unsur kerabat maupun aparat desa. Begitu juga adanya legitimasi agama atas konsep perceraian yang juga tidak sebanding dengan konsep pernikahan itu sendiri. Faktor penyebab perceraian

secara normative lebih didominasi oleh pertengkaran yang terus-menerus, salah satu pihak meninggalkan yang lain, masalah ekonomi, KDRT, suami selingkuh, kawin paksa (perjodohan) dan lain-lain. Alasan-alasan diatas memang paling pantas ditampilkan dipengadilan agar segera mendapatkan keputusan dari hakim dan dapat diputus cerai. Namun sebenarnya, dibalik alasan yang tampak kepermukaan, ada alasan dibalik semuanya. Ketika ditelusuri mengapa pasangan suami istri menjadi sering berselisih dan bertengkar, tentu akan merembet kepada alasan-alasan lainnya yang tidak tampak dimuka persidangan. Tidak terpenuhinya kebutuhan nafkah lahir (ekonomi), tidak adanya komunikasi yang berkualitas antara suami-istri, tidak adasaling pengertian dan saling mengalah, tidak adanya pemahaman akan hak dan kewajiban, tugas dan tanggung jawab suami istri, dan sebagainya akan menjadikan keluarga dalam rumah tangga selalu bertengkar dan berselisih. Jika ditelusuri mengapa mereka secara ekonomi belum bisa mencukupi keluarganya, salah satu factor yang paling cocok adalah sumbangan tingkat pendidikan yang masih rendah yang rata-rata masih menumpang kepada orang tua masing-masing, rendahnya pendidikan akan membuat seseorang kesulitan dalam mengakses dunia kerja, salah satunya jalan ia harus bekerja dengan bermodal otot, alias jadi buruh, baik didalam negeri apalagi keluar negeri (Maimun, dkk. 2018).

Kebahagiaan perkawinan pasangan (Herawati, 2014) adalah kepuasan dan afeksi terhadap kehidupan perkawinan secara keseluruhan yang meliputi kesenangan lahiriyah dan ketentraman batiniah. Sedangkan menurut Seligman (2005), orang yang bahagia lebih banyak mengingat peristiwa-peristiwa yang menyenangkan daripada yang sebenarnya terjadi dan mereka lebih banyak melupakan peristiwa buruk. Orang yang bahagia tidak hanya mampu menanggung rasa sakit dan melakukan langkah-langkah pencegahan masalah kesehatan dan keamanan diri sendiri, tetapi emosi positif juga mampu menetralkan emosi negatif sehingga orang yang bahagia akan lebih mampu bertahan dan menghadapi hal buruk. Alan Carr (2004) mengatakan bahwa kebahagiaan mengarah pada perasaan positif, seperti sukacita atau ketenangan, dan keadaan positif, seperti hal-hal yang berkaitan dengan *flow* atau *absorp* (individu menjadi terlibat dalam tugas atau

aktivitas yang masih dapat terkontrol namun menantang dan membutuhkan keahlian tertentu untuk menyelesaikannya dimana tugas ini memotivasi individu secara intrinsik). Kebahagiaan perkawinan terdapat afeksi. Pengalaman yang menyenangkan akan meningkatkan frekuensi emosi positif, sementara pengalaman yang tidak menyenangkan akan menghasilkan emosi positif, (Dineer,1995: Herawati, 2014) memaknai kebahagiaan perkawinan sebagai cerminan kepuasan seseorang terhadap kehidupan perkawinannya yang kemudian memunculkan keseimbangan emosi positif negatif.

Kebahagiaan sepenuhnya tergantung pada evaluasi kognitif mengenai kepuasan pada seluruh aspek kehidupan seperti keluarga, pekerjaan dan pengalaman. Dengan demikian pasangan suami-istri yang mempunyai pendidikan akan mencari hal yang positif dan berfikir positif untuk menyelesaikan setiap masalah yang mereka hadapi dengan berfikir jernih dan berusaha untuk menghindari segala permasalahan kerumahaan akan saling menjaga dan menghormati serta saling pengertian karena kehidupan perkawinan akan selalu menghadapi tantangan, baik pada pasangan suami-istri yang berpendidikan tinggi, berpendidikan menengah, maupun yang berpendidikan dasar. Namun, manakala individu mampu beradaptasi terhadap konflik atau permasalahan dalam perkawinannya, memiliki kemampuan untuk bangkit, berusaha berkembang menjadi individu yang lebih kuat, lebih bijak dan lebih menghargai kehidupan, maka individu tersebut akan merasakan kebahagiaan perkawinan. Dengan pendidikan yang tinggi, pengetahuan yang lebih dalam, pengalaman yang luas, seseorang akan lebih paham dalam membina kehidupan keluarga yang bahagia. Walau tidak menutup kemungkinan akan terjadi perselisihan antar pasangan. Begitupun pasangan suami istri yang berpendidikan menengah, ataupun yang berpendidikan dasar. David G. Myers (dalam Carr, 2004) mengungkapkan bahwa orang yang bahagia pada umumnya merasa memiliki kontrol pada hidupnya sehingga biasanya mereka berhasil lebih baik disekolah. Carr (2004) juga menyatakan bahwa kebahagiaan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bestari (2015) melaporkan bahwa kebahagiaan adalah suatu hal yang dapat menggambarkan kualitas hidup

yang menyenangkan dari seseorang. Kebahagiaan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan tanpa melihat batas usia seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kebahagiaan pada mahasiswa S1 dan S2. Subjek dalam penelitian ini adalah 27 orang perempuan dan 23 orang laki-laki. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala The Oxford Happiness Questionnaire. Analisa data menggunakan Independent sampel t-test. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kebahagiaan antara mahasiswa S1 dengan mahasiswa S2.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Fatimah dan Nuqul (2018) melaporkan bahwa kebahagiaan merupakan emosi positif yang diharapkan semua orang. Banyak riset terdahulu yang didukung dengan anggapan umum bahwa kebahagiaan bisa diperoleh dari pernikahan. Selain pernikahan kebahagiaan seseorang akan didapat dari hidup yang lebih bermakna. Fenomena kontraktif didapat dari data survei BPS 2017 menunjukkan bahwa indeks kebahagiaan orang yang belum menikah lebih tinggi dibanding yang menikah. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa kebahagiaan ditinjau dari status pernikahan dan kebermaknaan hidup mempengaruhi kebahagiaan. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa sejumlah 79 orang belum menikah dan 60 orang telah menikah. Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan skala Oxford Happiness Inventory (OHI) untuk mengukur kebahagiaan, dan skala The Brief Personal Meaningful Profile (PMP-B) untuk mengukur kebermaknaan hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebahagiaan tidak dipengaruhi status, namun lebih dominan dipengaruhi oleh kebermaknaan hidup.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Chairani Meiza (2016) dalam penelitiannya bertujuan untuk mengetahui perbedaan kebahagiaan pada guru berstatus PNS dan honorer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan pengambilan data sampel dilakukan dengan menggunakan skala kebahagiaan. Sampel penelitian ini adalah guru PNS dan honorer di Jakarta Timur sebanyak sebanyak 100 responden, yaitu 50 untuk guru PNS dan 50 untuk guru honorer dengan teknik purposive sampling. Pengujian hipotesis menggunakan teknik independent sample t-test. Hasil nilai yang diperoleh mean difference

sebesar -0,800 dengan taraf nilai signifikansi sebesar 0,692 ($p > 0,01$), dan t hitung sebesar -0,397 yang artinya hipotesis dalam penelitian ini ditolak, sehingga tidak ada perbedaan kebahagiaan pada guru berstatus PNS dan guru honorer.

Berdasarkan penjelasan masalah yang telah dijabarkan, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana “Perbedaan kebahagiaan perkawinan berdasarkan tingkat pendidikan (pasangan suami – istri berpendidikan dasar, pasangan suami – istri berpendidikan menengah, dan pasangan suami – istri yang berpendidikan tinggi)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan kebahagiaan perkawinan berdasarkan tingkat pendidikan (pasangan suami – istri berpendidikan dasar, pasangan suami – istri berpendidikan menengah, dan pasangan suami – istri yang berpendidikan tinggi)?”

1.3 Tujuan Penelitian

Ditinjau dari permasalahan penelitian diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kebahagiaan perkawinan berdasarkan tingkat pendidikan”

1.4 Manfaat Penelitian

Dari berbagai hal yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk dapat menambah perluasan teori di bidang ilmu psikologi mengenai perbedaan kebahagiaan pada pasangan berdasarkan pendidikan. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memperkaya sumber kepustakaan penelitian di bidang psikologi keluarga.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat :

1. Bagi subjek penelitian

Untuk memberikan pemahaman terhadap subjek yang diteliti sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan yang terbatas dalam menghadapi permasalahan keluarga diharapkan untuk mampu melalui konflik-konflik dalam rumah tangga yang dihadapi dengan proses pemikiran yang matang dan penuh kedewasaan, serta dapat menata dan mengelola situasi rumahtangga dengan baik.

2. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya pendidikan untuk merajut rumah tangga yang lebih baik bagi pasangan suami-istri supaya terbentuk perkawinan yang bahagia.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan penelitian atau variable yang serupa. Dapat mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan kebahagiaan perkawinan yang berkaitan dengan tingkat pendidikan.